

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam bentuk meningkatnya kompetensi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau aktivitas untuk membentuk manusia yang cerdas dalam berbagai aspeknya baik intelektual, sosial, emosional maupun spiritual. Hal ini berarti bahwa dengan pendidikan diharapkan dapat terwujud suatu kualitas manusia yang baik dalam seluruh dimensinya, baik dimensi intelektual, emosional maupun spiritual yang nantinya mampu mengisi kehidupannya secara produktif bagi kepentingan dirinya dan masyarakat. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Pasal 1 Ayat 1

disebutkan bahwa salah satu di antara mata pelajaran pokok yang diajarkan kepada siswa adalah mata pelajaran matematika.

Mata pelajaran matematika sebagai ilmu dasar perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) untuk membekali siswa berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mampu bekerja sama. Penguasaan matematika secara tuntas oleh siswa sangat diperlukan agar hasil belajar matematika lebih bermakna bagi siswa. Namun, untuk memperoleh hasil belajar yang bermakna masih banyak terjadi permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran matematika.

Permasalahan-permasalahan yang banyak terjadi pada proses pembelajaran matematika adalah siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Anggapan siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit menyebabkan siswa kurang tertarik pada pelajaran matematika, hal ini berakibat pada kurangnya ketertarikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika di kelas. Faktor lain yang menyebabkan kurangnya ketertarikan belajar siswa adalah guru yang menyampaikan materi secara monoton dan menganggap siswa sebagai objek yang menerima apa yang diberikan oleh guru. Hal tersebut tentunya kurang efektif pada proses pembelajaran matematika di kelas karena pembelajaran matematika membutuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran untuk lebih memahami konsep matematis.

Pemahaman konsep matematis siswa menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika. Tujuan dari pembelajaran matematika dapat ditunjukkan dengan pencapaian beberapa indikator pemahaman konsep matematis diantaranya siswa

dapat menyatakan ulang suatu konsep, mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu, memberi contoh dan non-contoh dari konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representatif matematika, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep, menggunakan dan memilih prosedur atau operasi tertentu serta mengaplikasikan konsep. Namun pada kenyataannya pemahaman konsep matematis siswa di Indonesia masih rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)*.

PISA adalah sebuah studi yang dikembangkan oleh beberapa negara maju yang tergabung dalam *the Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*. Sasaran studi PISA adalah siswa SMP/MTs. Kemampuan yang diujikan dalam soal-soal PISA adalah mampu merumuskan masalah secara matematis sebanyak 25%, mampu menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran dalam matematika sebanyak 50%, serta menafsirkan, menerapkan dan mengevaluasi hasil sebanyak 25%. Hasil survei PISA tahun 2009 Indonesia hanya menduduki ranking 61 dari 65 peserta dengan rata-rata skor 371, sementara rata-rata skor internasional adalah 496. Dari hasil studi ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa SMP di Indonesia dalam penguasaan konsep masih sangat rendah. (Balitbang, 2011)

Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa juga terjadi di SMPN 22 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil observasi di SMPN 22 Bandar Lampung diketahui bahwa pada proses pembelajaran guru menggunakan pembelajaran konvensional yang menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber dalam belajar. Setelah melakukan wawancara dengan guru matematika sekolah tersebut,

dapat diketahui bahwa soal-soal yang diberikan guru kepada siswa adalah soal pemahaman konsep. Namun, ada beberapa soal pemahaman konsep yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa masih rendah. Selain itu, rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa juga dapat dilihat dari nilai rata-rata mid semester siswa kelas VII yaitu 52,32 yang berarti jauh dari nilai KKM yaitu 72.

Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menitikberatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok kecil sehingga diharapkan siswa dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi dalam mempelajari materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif juga membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, berpikir kritis, serta memberikan efek terhadap sikap penerimaan perbedaan antar individu. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT).

Dalam pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT, ada tahap dimana siswa bekerja secara kelompok. Dengan bekerja secara kelompok diharapkan siswa mampu menyelesaikan tugas pembelajaran yang diberikan. Adanya heterogenitas dalam kelompok, permainan dan turnamen akademik serta pemberian penghargaan sebagai insentif keberhasilan individu beserta kelompok dapat menciptakan suasana belajar yang aktif yang selanjutnya dapat mendorong siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT menuntut siswa untuk berdiskusi, menanggapi, dan bertanya kepada temannya ataupun kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam belajar. TGT memiliki keunggulan dalam hal kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan akademik serta adanya penghargaan kelompok. Permainan akademik ini akan membuat siswa merasa nyaman dalam belajar sehingga menimbulkan pembelajaran yang berkesan sehingga materi yang didapatkan dalam pembelajaran akan senantiasa mereka ingat. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak mengalami kesulitan pada saat dilaksanakan tes hasil belajar berupa tes pemahaman konsep matematis. Penghargaan yang diberikan akan membuat siswa semakin termotivasi untuk lebih menguasai materi pelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa begitu pentingnya pemahaman konsep matematis siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMPN 22 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT efektif dalam pembelajaran matematika ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMPN 22 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dijabarkan pertanyaan penelitian secara rinci sebagai berikut:

1. Apakah rata-rata pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi daripada rata-rata pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?
2. Apakah 70% atau lebih siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT tuntas belajar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran matematika ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMPN 22 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam pendidikan matematika berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan pembelajaran konvensional serta hubungannya dengan pemahaman konsep matematis siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru dan calon guru matematika, diharapkan penelitian ini berguna sebagai bahan sumbangan pemikiran tentang model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan hubungannya dengan pemahaman konsep matematis siswa.

- b. Bagi kepala sekolah, diharapkan dengan penelitian ini kepala sekolah memperoleh informasi sebagai masukan dalam upaya pembinaan para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup dari penelitian ini adalah

1. Efektivitas

Efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Pembelajaran efektif merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran dikatakan efektif apabila rata-rata pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi daripada rata-rata pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dan 70% atau lebih siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT tuntas belajar.

2. Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman konsep matematis adalah kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran. Pemahaman konsep matematis dapat dipandang sebagai proses dan tujuan dari suatu pembelajaran matematika. Pemahaman konsep diukur dengan menggunakan tes.

3. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Pada pembelajaran ini siswa cenderung pasif, karena interaksi siswa

kurang maka siswa kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan inisiatif dalam memahami suatu konsep yang dipelajari.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran kooperatif yang berangotakan tiga sampai empat siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Pada model pembelajaran ini, guru menyajikan materi kemudian siswa bekerja secara *team*. Setelah mereka bekerja secara kelompok, guru mengadakan permainan. Pada pertemuan selanjutnya dilaksanakan turnamen akademik, kemudian guru memberikan penghargaan kelompok bagi setiap kelompok berdasarkan poin yang mereka peroleh. Komponen utama dalam TGT, yaitu: (1) penyajian kelas; (2) kelompok (*team*); (3) permainan (*games*); (4) turnamen; (5) penghargaan kelompok (*team recognise*).